

Representasi Realitas Sosial dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs

Septian Audriana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: septianaudriana@mhs.unesa.ac.id

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Setya Yuwana, M.A

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang realitas sosial dalam novel *Tan* karya Hendri Teja. Novel *Tan* menceritakan perjalanan Tan Malaka dalam memerdekakan bangsanya dari penjajahan Belanda. Penelitian ini membahas realita sosial berdasarkan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs yang tertuang dalam konsep realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritik emansipatoris.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan empat konsep realisme sosialis Georg Lukacs, sedangkan manfaat penelitian ini secara teoretis ialah memperkuat teori sastra khususnya teori realisme sosialis Georg Lukacs. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Data dari penelitian ini merupakan kutipan berupa kalimat dan paragraf. Sumber data berupa novel dan buku sehingga teknik yang digunakan ialah teknik baca catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam novel *Tan* karya Hendri Teja yang sesuai dengan empat konsep realisme sosialis Georg Lukacs yakni, konsep realitas objektif terdapat aspek penindasan dengan sub fokus penindasan bidang ekonomi, penindasan bidang pendidikan, penindasan bidang politik, penindasan bidang agama islam, dan penindasan secara fisik, konsep gerak dialektis terdapat aspek perlawanan dan pembelaan, konsep refleksi artistik terdapat aspek siasat, dan konsep ungkapan kritis emansipatoris terdapat aspek perlawanan dengan sub fokus perlawanan bidang ekonomi, perlawanan bidang pendidikan, perlawanan bidang politik, perlawanan bidang agama islam, dan perlawanan secara fisik. Berdasarkan analisis data tersebut diperoleh 92 data realitas sosial dalam novel *Tan* karya Hendri Teja. Adapun rincian analisisnya diperoleh 28 data realitas objektif, 18 data gerak dialektis, 6 data refleksi artistik, dan 40 data ungkapan kritis emansipatoris.

Kata kunci: Realisme sosialis, realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, ungkapan kritik emansipatoris.

Abstract

This research was discussed the social reality in Hendri Teja's novel *Tan*. *Tan* novel writes by Tan Malaka's journey in liberating his people from Dutch colonial rule. This study was discussed social reality based on the perspective of socialist realism of Georg Lukacs in the concept of objective reality, dialectical motion, artistic reflection, and the expression of emancipatory criticism.

The purpose of this study was to describe the four concepts of socialist realism Georg Lukacs, while the benefits of this research theoretically was to strengthen the theory of literature, especially socialist realism theory of Georg Lukacs. Type of this study was descriptive qualitative research with approach of sociology literature. The data from this study contained a quote of sentences and paragraphs. The technique that used in this study by reading notes.

The results of this study indicated that there were several aspects of *Tan* novels by Hendri Teja in accordance with the four concepts of socialist realism of Georg Lukacs, the concept of objective reality there were aspects of oppression with sub focus on economic oppression, education oppression, politics oppression, and physical oppression. The concept of the dialectical movement there were aspects of resistance and defense, the concept of artistic reflection was strategy aspect. The concept of emancipatory critical expression there were aspects of resistance with sub-focus of economic resistance, education resistance, political resistance, and physical resistance. Based on the data that analyzed, there were 92 social reality data in *Tan* novels by Hendri Teja. The details of the analysis obtained 28 objective reality data, 18 dialectical data, 6 data of artistic reflections, and 40 data of emancipatory critical expressions.

Keywords : Socialist realism, objective reality, dialectical motion, artistic reflection, emancipatory criticism.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan dan kemiskinan merupakan dampak penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Penjajahan membuat masyarakat negeri terjajah menjadi lemah karena hak hidupnya dirampas. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal dengan nama Hindia pernah mengalami kesengsaraan akibat penjajahan yang dilakukan oleh bangsa lain, satu di antaranya Belanda. Penjajahan Belanda terhadap Hindia diceritakan dalam novel *Tan* karya Hendri Teja.

Novel *Tan* mengisahkan penjajahan Belanda terhadap Hindia. Bentuk penjajahan yang dialami seperti perampasan tanah milik petani, penerapan kebijakan tanam paksa dan kerja rodi. Kebijakan-kebijakan tersebut menimbulkan penderitaan bagi rakyat Hindia di bidang kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. Dalam bidang kesehatan, rakyat Hindia menderita penyakit busung lapar. Dalam bidang pendidikan rakyat Hindia mengalami buta huruf. Kebijakan tersebut hanya menguntungkan Belanda.

Penderitaan yang dirasakan rakyat Hindia membuat mereka melakukan upaya untuk memerdekakan bangsanya. Satu di antaranya ialah upaya yang dilakukan Tan Malaka. Perjuangan yang dilakukannya bermula dari kecemasan setelah membaca artikel-artikel yang mengisahkan penderitaan bangsanya akibat penjajahan Belanda. Tan mendirikan organisasi pelajar Hindia di Nederland. Organisasi itu diberi nama Perhimpunan Pelajar Hindia Nederland (PPHN). Tujuan dari organisasi tersebut ialah menuntut hak politik bangsa Hindia. Kebijakan yang diterapkan di Hindia merupakan hasil keputusan dari pemerintah Belanda. Rakyat Hindia tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah.

Tan terus menyuarakan semangat revolusi kepada anggota Perhimpunan Pelajar Hindia Nederland (PPHN) melalui tulisan-tulisannya yang dimuat di surat kabar Nederland. Dalam tulisannya, Tan menceritakan tentang hak-hak rakyat yang dirampas, sistem peradilan yang korup, beban pajak yang mencekik, kesejahteraan pekerja rodi, dan buruh *onderneming*. Tan mencurigai kebijakan politik etis hanya strategi dari pengusaha *onderneming* untuk mengisi kekosongan pegawai. Mereka memperkerjakan rakyat Hindia dengan upah yang rendah. Rakyat Hindia dijebak dalam kebodohan dan keterbelakangan agar kekayaan yang dimiliki bangsa mereka dapat dikuasai Belanda.

Novel ini di desain seperti antitesa dari kisah-kisah Tan Malaka yang pernah ada, sebagai salah satu saksi dari peristiwa sejarah. Novel karya Hendri Teja ini mengemukakan beberapa pandangan tentang revolusi. Pemahaman seperti ini memang terlihat di beberapa novel lainnya, tetapi uniknya dalam novel *Tan* bisa menggambarkan sebuah peristiwa sejarah yang dialami rakyat Indonesia, yaitu peristiwa penjajahan oleh bangsa Belanda.

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan. Satu di antaranya adalah merefleksikan peristiwa sejarah. Peristiwa sejarah tersebut mungkin hanya dianggap sebagai peristiwa sosial ketika terjadi pada masa itu, akan

tetapi pada masa sesudahnya peristiwa itu dianggap sebagai peristiwa sejarah. Berdasarkan hal tersebut, pengarang memiliki kekuasaan untuk merefleksikan kebenaran peristiwa sejarah dalam karyanya. Melalui karya sastra ciptaannya tersebut pengarang dapat menampilkan sebuah peristiwa dengan penuh kebenaran. Tujuannya agar pembaca dapat mengetahui yang sesungguhnya terjadi. Keindahan karya sastra terletak pada cara pengarang mengungkapkan kebenaran dari suatu peristiwa. Keindahan dalam sebuah karya sastra terletak pada kebenaran yang diungkapkan dari sebuah peristiwa (Karyanto,1997:80). Letak keindahan dari karya sastra terletak pada cara pengarang mengungkapkan suatu peristiwa dengan penuh kebenaran melalui media bahasa sebagai ciri khas dari karya sastra. Melalui karyanya pengarang dapat memengaruhi pandangan pembaca terhadap peristiwa sejarah melalui opini publik.

Penelitian ini mengungkapkan realitas sosial dalam novel *Tan* Karya Hendri Teja dengan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. Konsep dari perspektif realisme sosialis Georg Lukacs dalam novel *Tan* karya Hendri Teja diantaranya realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian yang berjudul "Representasi Realitas Sosial dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs".

Berdasar latar belakang tersebut, fokus penelitian ini sebagai berikut.

- a. Realitas objektif dalam novel *Tan* karya Hendri Teja
- b. Gerak dialektis dalam novel *Tan* karya Hendri Teja
- c. Refleksi artistik dalam novel *Tan* karya Hendri Teja
- d. Ungkapan kritis emansipatoris dalam novel *Tan* karya Hendri Teja

Berdasar fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan realitas objektif dalam novel *Tan* karya Hendri Teja
- b. Mendeskripsikan gerak dialektis dalam novel *Tan* karya Hendri Teja
- c. Mendeskripsikan refleksi artistik dalam novel *Tan* karya Hendri Teja
- d. Mendeskripsikan ungkapan kritis emansipatoris dalam novel *Tan* karya Hendri Teja

Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs

Pandangan Georg Lukacs mengenai realisme sosial berawal pada pandangan Marx. Lukacs mendukung pemikiran Marx. Hal yang dijadikan landasan oleh Lukacs dalam pemikiran Marx yakni kondisi –kondisi tentang hubungan antara teori dan praktik menjadi mungkin "tidaklah cukup jika pikiran harus berusaha merealisasikan dirinya: kenyataan juga harus berjuang menunjukkan pikiran." Pernyataan lain yang sejalan

yakni “maka akan disadari bahwa dunia sudah lama mengambil bentuk sebuah mimpi yang hanya perlu dikuasai secara sadar agar dapat dikuasai di dalam realitas” (Lukacs, 2011:24).

Berlandaskan definisi Marx tersebut Lukacs memaparkan gagasannya bahwa jika suatu kelas ingin memahami masyarakat maka kelas tersebut maka kelas tersebut harus memandang masyarakat sebagai keseluruhan. Konsekuensinya adalah setiap kelas akan menjadi subyek sekaligus obyek pengetahuan. Dengan demikian, maka barulah teori dan praktik menjadi mungkin (Lukacs, 2011:24).

Berdasarkan hal tersebut, Georg Lukacs berpandangan bahwa realisme adalah teori seni yang mendasarkan pada kontemplasi dialektis antara seniman dengan lingkungan sosialnya (Karyanto, 1997:9). Dalam melahirkan sebuah karya, seniman bermediasi dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Seorang seniman mempunyai tanggung jawab terhadap proses pembebasan manusia dari segala bentuk kepalsuan. Tanggung jawab tersebut berlandaskan pemahaman seniman terhadap eksistensi manusia di tengah perkembangan gerak historis.

Seni yang indah bagi Lukacs adalah seni yang dapat menyampaikan sebuah kebenaran realitas yang dipahami secara total. Pemahaman akan realitas secara total hanya dapat terjadi jika seniman mampu memahami gerak dialektika dari realitas dengan melibatkan seluruh kesadaran diri (Karyanto, 1997:69). Berdasarkan hal di atas, realisme adalah teori yang diperoleh melalui sebuah renungan dan investigasi serta interaksi yang dilakukan seniman dengan alam, masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Dalam melahirkan sebuah karya, seniman bermediasi dengan obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Bukan hanya lingkungan yang berperan dalam menggerakkan seniman, tapi seniman pun memiliki peran dalam menggerakkan lingkungan. Seni realis mampu mempengaruhi dan bahkan mengubah kesadaran bagi penerimanya (Karyanto, 1997:91).

Menurut Selden terdapat pembagian kelas dalam masyarakat: kelas borjuis dan proleta, kelas majikan dan kelas buruh. Sastra pada dasarnya adalah perjuangan kelas sosial tersebut. Setiap kesusastraan bersifat tendensius, tidak ada kesusastraan yang bukan kesusastraan dan tidak tendensius. Setiap kesusastraan bersifat politis. Karena itu, sastra dapat dilihat dari tiga segi: evolusi kesusastraan, sastra sebagai cermin kelas sosial, serta fungsi politik dan perjuangan kelas dalam masyarakat (Sariban, 2009:22).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diungkapkan bahwa realisme adalah sebuah perjuangan yang dilakukan oleh kaum proletar dalam melakukan perlawanan terhadap kaum borjuis di lingkungan yang dipengaruhi oleh sifat tendensius dan politis. Perjuangan yang dilakukan bukan sekadar cerminan realitas tetapi terdapat perjuangan kelas yang dilakukan dalam masyarakat.

Menurut Lukacs sastra merupakan refleksi dari sistem yang terbuka. Karya sastra realis harus dapat membuka pola pokok kontradiksi dalam sebuah tatanan sosial. Ciri khusus dari karya sastra terletak pada refleksi. Novel (karya sastra) mencerminkan realitas, tidak dengan melukiskan wajah yang hanya tampak pada permukaan, tetapi dengan memberikan kepada kita (pembaca) “sebuah pencerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik” (Sariban, 2009:22).

Berdasarkan pendapat Georg Lukacs, terdapat tiga jalinan antara seniman realis dengan lingkungan sosialnya. Pertama seniman realis menempatkan kesatuan masyarakat sebagai tatapan utama. Kedua, seniman realis akan memakai makna kehidupan sebagai sudut pandangnya dalam melihat realitas masyarakatnya. Dan ketiga, masa sekarang (*present*) merupakan pusat gerak masyarakat yang dipengaruhi masa lalu dan akan menentukan masa depan (Karyanto, 1997:62). Paparan tersebut menjelaskan kaitan yang kuat antara seorang seniman dengan lingkungan masyarakat. Penulis menjadikan masyarakat sebagai objek dalam menciptakan karya sastra. Realisme sosialis Georg Lukacs memiliki konsep-konsep di antaranya, realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris.

1. Realitas Objektif

Menurut Lukacs seni realis tidak hanya memahami realitas sebagai dunia pasif, melainkan dunia antara diriku dan realitas yang bergerak bersama dan saling berkontradiksi, bernegasi dan menjadi suatu kesadaran baru yang mampu menggerakkan (Karyanto, 1997:67). Seni sebelum realisme baru hanya mampu menampilkan realitas “apa” yang terjadi, namun tidak mampu menampilkan “bagaimana” realitas itu telah terjadi. Seni bukan saja sebuah wujud kemampuan artistik, namun merupakan bentuk kesadaran atas realitas secara penuh. Hal tersebut dilakukan untuk melakukan pembebasan manusia dari kungkungan kepalsuan melalui teori seni.

Seni tetap memiliki kebebasan dalam mewujudkan kemampuan artistik. Letak keindahan dari sastra realis bukan hanya berada pada ukuran artistiknya, melainkan kemampuan dalam mengungkap kebenaran dalam realitas sosial. Makna dari berkesenian dalam sastra realis adalah sebuah aktivitas kreatif mencari dan menemukan sebuah makna baru dalam kehidupan. Sikap dari sastra realis tidak hanya menggambarkan permukaan namun mampu menerobos untuk mencari makna dari sebuah realitas dan dengan begitu mampu menangkap makna tentang manusia.

Gagasan Lukacs berkembang dari pemahaman mengenai hubungan antara esensi dan tampakkannya atau realitas objektif. Seorang realis tidak hanya mampu melukiskan realitas objektif, melainkan mengejawantahkan tuntutan dasariah manusia (Karyanto, 1997:38). Lukacs mengasumsikan bahwa manusia yang

terhisap kesadarannya melalui kepalsuan sesungguhnya memiliki potensi dalam membebaskan diri. Berdasarkan asumsi tersebut proses kreatif dari seorang realis dapat dipahami sebagai proses pemahaman menuju transformasi kesadaran. Kesadaran seorang realis tidak jauh berbeda dengan kesadaran kelas proletar yang menggerakkan perjuangan pembebasan (Karyanto, 1997:67). Perhatian seorang realis terpusat pada kehadiran secara tepat gambaran kesempurnaan dan keutuhan dalam kehidupan bersama.

2. Gerak Dialektis

Seorang realis harus memiliki sebuah kesadaran dalam memandang realitas yang ada dalam masyarakat. Dalam karyanya realis bukan hanya menampilkan sebuah realitas semata namun juga harus mampu menampilkan jalinan antar unsur dari realitas yang saling bermediasi. Keberhasilan seorang realis bergantung kemampuannya dalam menangkap kebenaran makna dari fenomena yang ia lukiskan. Bagi Lukacs seni yang benar adalah seni yang berangkat dari sikap dialektis. Sikap dialektis dalam berkesenian adalah sikap yang tidak hanya didasarkan atas perasaan spontan, atau sekadar daya estetika semata. Dengan kesadarannya seorang seniman juga harus mampu menangkap akar dari realitas yang nampak di permukaan (Karyanto, 1997:69).

Seni bagi Lukacs memang mimesis, tapi bukan sekadar tiruan. Gagasan yang sama untuk menjelaskan ide mimesis adalah gagasan Lukacs tentang gerak dialektis yang mempersatukan antara individu dan universal, antara yang umum dan yang partikal (Karyanto, 1997:70).

Seni sebagai mimesis menurut Lukacs bersifat normatif yaitu seni yang melibatkan kesadaran penuh seorang seniman dalam memahami realitas. Karya realis ditekankan pada kemampuan menampilkan secara detail dan tepat gambaran relasi manusia dengan sesama manusia, manusia dengan lingkungannya. Dengan kedetailan dan ketepatan seorang realis menunjukkan suatu realitas yang utuh. Karya realis bukan saja melukiskan unsur dari setiap realis, namun menampilkan jalinan antar unsur yang saling bermediasi. Kebenaran dari karya realis bisa dipahami sebagai obyektivasi dari unsur yang membentuk kesadaran palsu masyarakat, sekaligus unsur transformatif untuk memurnikan kembali kesadaran.

3. Refleksi Artistik

Istilah refleksi digunakan untuk menjelaskan kemampuan seni dalam menggambarkan realitas. Sedangkan istilah artistik digunakan sebagai kriteria seni yang menampilkan gambaran realitas yang detail dan utuh. Refleksi artistik merupakan ekspresi seni yang mampu mengungkapkan kepalsuan yang nampak dipermukaan dan memberikan gambaran tentang kebenaran. Kemampuan refleksi seni realisme menurut Lukacs terletak pada kemampuan menghadirkan realitas yang dialami kembali dengan makna-makna baru (Karyanto, 1997:76).

Totalitas dari seniman realis dalam menghasilkan karya sastra mampu merefleksikan realitas. Seniman realis memahami bahwa pada hakikatnya yang tampak dan esensinya tidak dapat terpisahkan.

Pauline Johnson dalam apresiasinya melihat ada dua muara dari gagasan Lukacs. Lukacs akan refleksi artistik atas realitas. Pertama Lukacs mencoba membangun perspektif totalitas dari karya realis untuk melampaui kesadaran palsu yang mampu menghambat kesadaran baru dari masyarakat. Kedua, Lukacs memisahkan refleksi artistik realis yang antropomorfis dari pandangan ilmu yang disantropomorfis (Karyanto, 1997:76).

Dengan menegaskan sifat antropomorfis dari refleksi karya seni, Lukacs ingin menekankan bahwa karya seni memiliki kemampuan untuk melampaui konsep palsu dari realitas yang diciptakan manusia. Dalam sebuah kehidupan terdapat dua desakan antara lahirnya kesadaran baru dan hambatan yang timbul dari kepalsuan subyektif.

Seni merupakan refleksi dunia manusia yang paling esensial, melalui seni dapat menghidupkan dunia manusia yang sarat dengan interaksi aktif antar unsur-unsur keprihatianan manusia, emosi, dan cita rasa. Refleksi artistik mencakup kekhasan individual dan ciri umum dari sebuah realitas dalam kehidupan sosial. Dalam hal tersebut dapat dicontohkan dengan penggambaran tindakan khas individu yang muncul sebagai tindakan yang integral dengan sifat umum di lingkungan sosialnya. Lukacs menegaskan pentingnya sikap total seorang realis dalam memandang manusia sebagai subyek dalam kaitannya dengan realitas sosial secara menyeluruh.

4. Ungkapan Kritis Emansipatoris

Seni berangkat dari pengalaman realitas nyata dan dikembalikan agar dialami kembali dengan nuansa yang baru. Makna kritis dari seni realis berada pada kemampuan realis memberikan sebuah kesadaran baru pada realitas. Kesadaran yang ditawarkan Lukacs adalah kesadaran yang mendorong ke arah pembangunan manusia yang utuh.

Menurut Lukacs (Karyanto, 1997:80) dimensi kritis emansipatori dalam realisme menunjukkan gerak manusia dalam membebaskan diri dari kungkungan yang membuatnya kerdil. Seni yang dikatakan sebagai refleksi dari seorang seniman, tidak dapat diartikan bahwa yang ditampilkan sekadar pengalaman, keterlibatannya dalam dunia.

Seseorang dikatakan realis jika refleksinya mampu mengungkap realitas yang benar. Realitas yang benar merupakan letak keindahan dari seni. Realis sejati akan mengambil permasalahan secara totalitas dan memiliki peran dalam membuat sebuah karya seni.

Lukacs berpandangan bahwa karya sastra harus mampu memberikan ungkapan yang kritis sebagai upaya pembebasan diri dan mendapatkan hak antar manusia. Karya sastra harus mampu menjadi media dalam proses

pembebasan diri manusia dari segala penindasan dan keterpurukan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Tan* karya Hendri Teja adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 20013:7).

Penggunaan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa perspektif tersebut memiliki relevansi dengan data penelitian. Perspektif realisme sosialis Georg Lukacs digunakan untuk menganalisis data berkaitan konsep realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritis emansipatoris dalam novel *Tan* Hendri Teja.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Tan* Karya Hendri Teja. Sampul novel berwarna coklat muda dikombinasi warna merah pada tulisan dengan gambar lukisan wajah seorang laki-laki. Desain sampul dibuat oleh Yudi Irawan dan penata letak design651@gmail.com. Penyunting novel ini Endah Sulwesi. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Kaurama Buana Antara Jl. Permai Raya 11, Pamulang Tangerang Selatan telp: 021 7400789 email: redaksi@kaurama.co.id website: www.kaurama.co.id. Novel ini telah terbit tiga kali cetakan, cetakan I februari 2016, cetakan II April 2016, cetakan III Juli 2016 ISBN 978-602-6799-06-7. Novel tersebut setebal 427 halaman.

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang merupakan kutipan dari novel *Tan* karya Hendri Teja yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Setelah membaca sumber data, lalu data yang diperoleh dicatat. Berikut ini prosedur yang akan dilakukan:

1. Membaca novel *Tan* karya Hendri Teja secara berulang-ulang, hal tersebut bertujuan agar memperoleh pemahaman yang benar dari isi novel tersebut.
2. Mengidentifikasi masalah yang terdapat pada novel *Tan* karya Hendri Teja dan menentukan fokus penelitian.
3. Melakukan inventarisasi data dengan melakukan pencatatan data-data yang sesuai dengan fokus penelitian, baik berupa kata, kalimat, atau paragraf.

Mengklasifikasi data yang telah dicatat berdasarkan aspek yang sesuai dengan fokus penelitian ke dalam tabel klasifikasi data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang kemudian diteruskan dengan proses analisis (Ratna, 2004:93).

Prosedur analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menyajikan data dalam bentuk tabel berdasarkan kategorisasi.
2. Menelaah kembali data yang dipilih dan menyesuaikan dengan teori yang digunakan.
3. Menganalisis data berdasarkan konsep-konsep realisme sosialis Georg Lukacs.
4. Membuat simpulan berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Tan* karya Hendri Teja terdapat konsep realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritik emansipatoris yang dianalisis menggunakan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. Adapun analisis data realitas sosial dalam novel *Tan* karya Hendri Teja adalah sebagai berikut.

Realitas Objektif

Realitas objektif dalam novel *Tan* Karya Hendri Teja terdapat aspek penindasan yang dapat dipahami secara tersurat dan tersirat sebagai berikut.

Bentuk penindasan yang dilakukan dalam berbagai bidang di antaranya penindasan bidang ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan penindasan secara fisik.

Data 4.1.1.1.1

“Apa sebutan yang tepat bagi mereka yang dengan senapan di tangan merampas panen kebun kopi kita, dengan sepucuk surat merenggut sepuluh pemuda untuk ikut kerja rodi? Apa dasar mereka mengatur distribusi garam? Memangnya samudra milik mereka? (Teja, 2016:17).

Data tersebut menunjukkan bentuk penindasan dalam bidang ekonomi. Perampasan panen kebun kopi pribumi yang dilakukan Belanda membuat perekonomian rakyat Hindia melemah. Penindasan bidang ekonomi juga terlihat dalam pendistribusian garam yang merugikan kaum pribumi. Penindasan tidak hanya terjadi di Hindia, ketika Tan berada di Nederland juga menemukan berbagai penindasan terhadap Hindia.

Data 4.1.1.2.1

Sebagai seorang guru aku tahu pasti disetiap sekolah pemerintah, baik tingkat rendah, menengah, sampai tinggi sekalipun, kaki tangan gubernemen selalu mendoktrin bahwa martabat hanya dimiliki orang kulit putih. Aku pernah dengar kabar burung, salah satu pendorong lahirnya Budi Utomo adalah karena para dokter Jawa itu mengalami diskriminasi di STOVIA. Kau

dengar! Bahkan calon dokter yang disumpah untuk melayani siapa saja dididik untuk membeda-bedakan manusia (Teja, 2016:215-216).

Data di atas menunjukkan bahwa terdapat penindasan dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Belanda, melalui sekolah yang didirikan dengan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan anak-anak pribumi agar tidak peduli dengan kaum tertindas. Moral dan karakter generasi pribumi akan terpengaruh dengan doktrin tersebut. Belanda juga melakukan doktrin dengan memberikan hiburan yang dapat berusak moral anak-anak pribumi.

Data 4.1.1.3.1

Celaknya, sepulang menghadap acap kali kaki-tangan gubernemen itu menitipkan pesan-pesan yang membikin kepalaku jangar. Ambil contoh: memilih sepuluh pekerja rodi dari setiap jorong, menjelaskan pajak kopi yang dinaikkan lagi, atau menawarkan bahwa distribusi garam sudah dimonopoli pemerintah (Teja, 2016:14).

Berdasarkan data di atas dapat menjelaskan bentuk penindasan yang dilakukan Belanda terhadap Hindia terjadi di bidang Politik. Di antaranya kebijakan kerja rodi yang merupakan kerja paksa tanpa upah, kenaikan pajak yang membuat pribumi tercekik, serta monopoli distribusi garam.

Pesan yang diterima Tan Malaka lantas disampaikan kepada datuk-datuk pucuk, mereka kaget mendengar kebijakan Belanda yang merugikan rakyat. Datuk percaya terhadap kemampuan Tan dalam mengatasi permasalahan mengenai kebijakan tersebut. Tan menyadari keadaan penindasan yang dialami akan terus berlangsung selama Belanda ertentangan dengan Hindia. Untuk mengurangi korban-korban yang berjatuh akibat usaha melawan Belanda, pribumi memutuskan untuk tunduk dengan terpaksa terhadap Belanda.

Data 4.1.1.4.2

Menurut orientalis dibalik siasat keji gubernemen dalam memadamkan api perjuangan rakyat Aceh itu, para santri hanya membuang-buang waktu mendalami ilmu moral, yang kadang kalah mengarah ke intoleransi. "Tapi tangan besi gubernemen juga bukan lelucon. Massa Islam mesti

dijinkan, dan gubernemen percaya satu-satunya cara adalah dengan melakukan kristenisasi (Teja, 2016:265-267).

Berdasarkan data di atas menggambarkan intimidasi yang dilakukan gubernemen kepada umat muslim dengan mengurangi kuota haji. Bukan hanya itu, gubernemen juga mulai merambah bidang pendidikan dengan mendoktrin ilmu-ilmu moral yang membuat para santri melupakan semangat perjuangan umat muslim dalam melawan Belanda. Banyak muslim di Hindia yang berani menentang gubernemen maka siasat yang dilakukan adalah kristenisasi. Gubernemen Belanda memaksa umat muslim dengan berbagai cara agar menganut agama kristen. Hal tersebut termasuk dalam penindasan dalam bidang agama.

Data 4.1.1.5.3

Ketika pagi menjelang, rakyat yang menduduki kantor pos diserang habis-habisan, dibombardir meriam dan senapan, di bawah pemimpin seorang kapten bernama Dumond. Massa rakyat kalah dari segi persenjataan dan akhirnya berhasil dipukul mundur (Teja, 2016:216).

Data di atas memperkuat bukti penindasan secara fisik yang dilakukan oleh Belanda demi menghancurkan pribumi yang dianggap melakukan pemberontakan. Banyak tawanan yang dihukum mati oleh Belanda. Belanda rela menghabiskan uang kas gubernemen untuk membiayai perang melawan pribumi. Peperangan tidak hanya terjadi disatu daerah saja. Berbagai daerah di Hindia juga mengalami nasib serupa. Rakyat yang melakukan pemberontakan akan mendapat serangan dengan persenjataan modern yang dimiliki Belanda. Rakyat Hindia hanya menggunakan senjata seadanya tentu hal tersebut akan membawa kekalahan bagi rakyat Hindia. Setelah berhasil memenangkan pemberontakan, Belanda menangkan rakyat pribumi yang terlibat pemberontakan. Mereka mendapat hukuman kurungan penjara, dan ada yang mendapat hukuman mati. Bagi pemimpin pemberontakan akan mendapatkan hukuman yang lebih kejam, yaitu akan dibuang dan diasingkan ke wilayah terpencil tanpa melalui proses pengadilan. Hal tersebut menjelaskan kekejaman Belanda dalam melakukan penindasan secara fisik terhadap rakyat Hindia.

Gerak Dialektis

Gerak dialektis dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja terdapat dua subfokus yaitu

pertentangan dan pembelaan yang dapat dipahami secara tersurat dan tersirat sebagai berikut.

Data 4.2.1.1

Aku hampir tidak bermasalah dengan pelajaran. Bahkan guru yang kecap berpikir pribumi Hindia mustahil pandai ilmu. Pada suatu siang aku dipanggil ke ruang guru. Rupanya ada surat untukku. Beritanya mengecewakan. Aku dianggap tak layak menerima pinjaman NIOS. Tak dipaparkan alasannya. Mungkin karena aku seorang pribumi Hindia (Teja, 2016:46 – 47).

Data tersebut menunjukkan pertentangan antara rakyat Belanda dan Hindia dapat dibuktikan melalui sikap rakyat Belanda yang merendahkan kaum pribumi Hindia. Tan Malaka gagal mendapatkan pinjaman NIOS, sebab pihak NIOS menganggap Tan Malaka tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut. Mereka menganggap pribumi tidak dapat memiliki kepandaian. Hal tersebut disebabkan karena Hindia kalah diberbagai bidang, seperti dalam bidang ekonomi, politik, dan pendidikan Hindia berada di bawah Belanda. Dalam berbagai urusan administrasi pun terdapat perlakuan yang berbeda antara rakyat Hindia dan Belanda.

Data 4.2.2.2

Tak dapat dimungkiri sebagian besar pribumi masih sangat miskin, buta huruf, dan hidup keterbelakangan. Aku berharap, kalian mau mengemban misi kemanusiaan ini. Segera raih ijazah dan berlayarlah ke Hindia, Suriname, Afrika Selatan, dan negeri-negeri Timur jauh lainnya. Pengabdian kalian sebagai seorang pendidik sangat berfaedah di negeri-negeri semacam itu (Teja, 2016:45).

Data di atas menjelaskan bahwa pelajar yang menuntut ilmu di Hindia diharapkan segera lulus dan melakukan pembelaan terhadap rakyatnya dalam bentuk mendidik anak-anak Hindia. Sebagian besar pribumi masih miskin dan buta huruf, lewat pendidikan yang diberikan oleh pelajar Hindia lulusan Nederland akan mengurangi tingkat kemiskinan dan buta huruf. Selain pembelaan melalui pendidikan pelajar Hindia juga melakukan pembelaan dengan mengkritik kebijakan yang

diterapkan di Hindia menimbulkan penderitaan bagi pribumi.

Refleksi Artistik

Refleksi artistik dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja terdapat satu subfokus yaitu siasat yang dapat dipahami secara tersurat dan tersirat sebagai berikut.

Data 4.3.1.1

“Aku memang diberi keistimewaan untuk belajar di Rijkweekschool. Banyak orang sebangsaku yang juga mendapatkan keistimewaan serupa baik di Nederland maupun Hindia. Tapi untuk apa pendidikan kami? Untuk apa kami dididik menjadi manusia terpelajar? Hanya untuk menjadi sekrup dalam mesin sistem Pemerintahan Hindia?” (Teja, 2016:98).

Data di atas membuktikan siasat yang dilakukan oleh Belanda. Rakyat pribumi yang memiliki kepandaian diberi kesempatan menuntut ilmu di Nederland. Tujuan dari membiayai pelajar Hindia untuk mendapatkan keuntungan untuk mereka, sebab dengan pelajar Hindia berhasil menjadi manusia yang terpelajar akan dipekerjakan di perusahaan milik Belanda dengan upah yang rendah. Siasat lain yang dilakukan Belanda yaitu dengan tidak memberikan hak politik pribumi dalam kursi pemerintahan.

Ungkapan Kritis Emansipatoris

Ungkapan kritis emansipatoris dalam Novel *Tan* Karya Hendri Teja terdapat satu subfokus yaitu perlawanan yang dapat dipahami secara tersurat dan tersirat. Perlawanan dilakukan dalam berbagai bentuk di antaranya perlawanan bidang ekonomi, pendidikan, politik, agama, dan perlawanan secara fisik.

Data 4.4.1.1.1

Melalui Togap, diam-diam aku merelakan pendapatku demi menyongkong perjuangan mereka, tetapi kau pun sadar dana yang kuberikan tidak mungkin dapat bertahan lama. Lantaran itu aku segera menulis surat kepada Suwardi, memohon bantuan dana perjuangan dan berdoa agar aksi mogok kerja dapat terus bertahan hingga bantuan PPHN datang (Teja, 2016:184).

Pada data di atas termasuk perlawanan di bidang ekonomi. Tan merelakan pendapatannya sebagai seorang guru untuk mencukupi kebutuhan pangan kaum buruh pribumi. Perjuangan lain dilakukan dengan mencari dana melalui PPHN, agar buruh dapat bertahan melawan penindasan pengusaha kapitalisme.

Data 4.4.1.2.1

Aku datang ke kota Harlem untuk belajar di Rijkweeschppl, guna menggondol ijazah hoofdacle sebagai syarat menjadi guru kepala. Namun, tujuan utamaku adalah menjadi lelaki terhormat, dalam sudut pandang Nederland tentunya yang bermakna menjadi terpelajar, beretika, dan pandai berdansa (Teja, 2016:11).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Tan menuntut ilmu di Nederland untuk menjadi orang yang terpelajar, agar dapat melakukan perlawanan terhadap penindasan yang dialami bangsanya. Hal tersebut merupakan perlawanan yang dilakukan oleh Tan dalam bidang pendidikan.

Data 4.4.1.3.1

Kerja rodi adalah kebijakan tek beradab yang anehnya justru dilakukan oleh bangsa yang mengaku beradab. Ini sungguh, beberapa hari lalu aku ke Pekan Kirau. Di sana kulihat seorang pekerja kerempeng yang sudah keletihan dipukuli oleh seorang mandor. Kutanyai pekerja itu, berapa gajinya, berapa lama jam kerjanya, apa istirahatnya cukup. Dan pekerja itu menjawab bahwa gajinya cuma 3 sen. Benar, Cuma 3 sen sehari Tuan! Bahkan biaya makan siswa Kweskchool jauh lebih besar (Teja, 2016:34).

Data tersebut merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh Tan dengan melakukan protes terhadap pemerintah Belanda yang menerapkan kebijakan kerja rodi. Rakyat Hindia tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perlawanan, namun Tan mewakili rakyat Hindia untuk menyampaikan protes terhadap kebijakan tersebut.

Data 4.4.1.4.3

Perjuangan massa Islam yang dipelopori SI gerakan kaum buruh yang dikomandoi PKH secara terpisah saja sudah merepotkan gubernemen, apalagi jika kedua kekuatan itu bergabung (Teja, 2016:273).

Data tersebut menjelaskan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Hindia juga dilakukan di bidang agama. Salah satunya bentuk perlawanan yang dilakukan kaum muslim dengan melakukan gerakan islam untuk mengalahkan penjajahan Belanda. Tidak hanya gerakan islam saja, terdapat gerakan lain yang dilakukan untuk memerdekakan Hindia.

Data 4.4.1.5.2

Jangan salah! Bukannya aku meremehkan peran kaum petani dan rakyat Hindia umumnya. Mereka tetap menjadi bagain penting dari perjuangan ini. Bila pemogokan kalangan buruh terorganisir, terdidik, dan dipimpin itu disokong penolakan membayar pajak dari kaum tani dan para pedagang, serta masyarakat pada umumnya, maka tumbangnya penindasan ini hanya tinggal menunggu waktu (Teja, 2016:188).

Data tersebut menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan oleh perhimpunan PPHN terlibat peperangan fisik dengan anggota dewan Belanda dalam memperjuangkan pembentukan dewan Hindia. Peperangan yang dilakukan memberikan hasil dengan dipertimbangkan pembentukan dewan Hindia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menganalisis novel *Tan* Karya Hendri Teja berdasarkan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs. Terdapat empat konsep dalam analisis novel ini yaitu realitas objektif, gerak dialektis, refleksi artistik, dan ungkapan kritik emansipatoris. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan realisme sosialis dalam novel *Tan* Karya Hendri Teja, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, konsep realitas objektif dalam novel *Tan* ditemukan aspek penindasan. Peristiwa penindasan yang terjadi dalam kehidupan novel tersebut digambarkan secara utuh. Penindasan dilakukan diberbagai bidang di antaranya bidang ekonomi dalam bentuk menyewa secara paksa lahan milik pribumi dengan upah rendah dan

menyebabkan perekonomian pribumi melemah. Penindasan bidang pendidikan dalam bentuk sistem pengajaran di Sekolah yang mendoktrin pribumi harus selalu patuh dan tunduk kepada Belanda. Penindasan bidang politik dalam bentuk penerapan kebijakan yang merugikan pribumi seperti kerja rodi dan tanam paksa. Penindasan bidang agama dalam bentuk pengurangan kuota haji dan kristenisasi. Penindasan secara fisik dilakukan dengan hukuman kurungan penjara dan hukuman mati untuk pribumi yang melakukan pemberontakan.

Kedua, gerak dialektis dalam novel *Tan* ditemukan aspek pertentangan dan pembelaan. Penggambaran secara detail pertentangan antara pribumi dan Belanda dalam bentuk sikap merendahkan kaum Belanda terhadap pribumi dan kebencian pribumi terhadap Belanda akibat penderitaan yang dialami. Dan pembelaan antar sesama kaum pribumi yang memiliki kesamaan nasib akibat penindasan.

Ketiga, refleksi artistik dalam novel *Tan* ditemukan aspek siasat. Penggambaran sebuah esensi dari realitas dalam novel dalam bentuk siasat Belanda menerapkan politik balas budi hanya untuk mengelabui pribumi agar tetap tunduk dan Belanda mendapatkan keuntungan lebih.

Keempat, ungkapan kritis emansipatoris dalam novel *Tan* ditemukan aspek perlawanan. Perlawanan sebagai bentuk pembebasan diri dan mendapatkan hak antar manusia. Perlawanan dilakukan diberbagai bidang di antaranya bidang ekonomi dalam bentuk pendanaan yang dilakukan oleh pribumi yang memiliki perekonomian tinggi untuk mendukung pergerakan melawan Belanda. Perlawanan bidang pendidikan dalam bentuk pendirian sekolah rakyat yang berpihak pada rakyat tertindas dengan tujuan untuk mendidik anak-anak pribumi. Perlawanan bidang politik dalam bentuk pendirian organisasi yang menentang kebijakan pemerintah Belanda dan menampung aspirasi pribumi demi memperjuangkan kesejahteraan Hindia. Perlawanan bidang agama dalam bentuk pendirian perhimpunan muslim dan melakukan gerakan islam untuk mengalahkan Belanda. Perlawanan secara fisik dalam bentuk peperangan fisik yang merupakan jalan terakhir dalam perjuangan kemerdekaan Hindia dari penindasan Belanda.

Saran

Penelitian karya sastra dengan perspektif realisme sosialis Georg Lukacs telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Pembahasan tentang karya sastra yang memiliki keterkaitan dengan potret kenyataan dan ungkapan kritis pengarang di

dalamnya membuat hal tersebut menarik untuk dikaji. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pengarang, pembaca, dan peneliti selanjutnya.

Saran bagi pengarang untuk tetap semangat dalam menuangkan ide-ide kreatif dan kritikan terhadap realitas kehidupan dalam karya sastra. Karya sastra yang diciptakan diharapkan dapat dijadikan objek penelitian sastra, yang berdampak pada perkembangan penelitian sastra.

Saran untuk pembaca, memperbanyak membaca literatur tentang penelitian sastra. terutama tentang perspektif realisme sosialis dari berbagai pandangan tokoh yang memiliki konsep berbeda-beda. Dengan tujuan agar dapat memiliki pemahaman lebih dan memiliki pemikiran yang terbuka.

Begitu pula dengan peneliti selanjutnya, untuk mempelajari lebih dalam tentang teori dan sumber data yang digunakan dalam penelitian agar mendapat hasil yang maksimal. Adanya inovasi kreatif juga dibutuhkan dalam penelitian sastra, agar penelitian sastra dapat mengalami perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, Muhammad Abroor Firman. 2017. "Novel *Tan* Sebuah Novel Karya Hendri Teja Kajian Postkolonialisme". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Surabaya.
- Caareno, Lintang. 2013. "Refleksi Sistem Perkawinan Tionghoa dalam novel "Takdir" Karya Soe Lie Pit dan "Keras Hati" Karya K.S Tio". (Online), Vol. 1- No. 2 (<http://journal.unair.ac.id/filterPDF/skriptoriumc4fb930681full.pdf> diakses pada 12 November 2016).
- Faruk, 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karyanto, Ibe. 1997. *Realisme Sosialis Georg Lukacs*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Louisa Pattiasina, Dianthus. 2014. "Kajian Estetika dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat, dan Dirgantara) Era Soekarno di Jakarta". (Online), Vol. 2- No. 1 (<http://ejournal.jurnalwidyakop3.com/..?139> diakses pada 12 November 2017).

- Lucaks, Georg. 2011. *Dialektika Marxis : Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra Terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa Unviversity Press.
- Putri, Mega Prayitna. 2017. "Realitas Sosial dalam Novel Kelomang Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya.
- Suhadi, Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi seni, Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: University Press.
- Syahputra, Tio Rachmahadi. 2015. "Realitas Sosial dalam Skenario Film "Gie" Karya Riri Riza dan Catatan Seorang Demonstran (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs)". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Surabaya.
- Teja, Hendri. 2016. *Tan Sebuah Novel*. Jakarta: PT Kaurama Buana Antara.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Realisme Sosialis*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, Rene dan Austin Werren, 1993. *Teori Kesusastraan Terjemahan Melani Budianata*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wiyatmi, 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Kelompok penerbit pinus.